

Pesan Dakwah dalam Syair “Da’il Ayyam” Karya Imam Syafi’i Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure

Aminatur Rosyidah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
aminaturrosyidah0@gmail.com

الملخص:

يدرس هذا البحث الرسالة الدعوية في قصيدة “دع الأيام” للإمام الشافعي باستخدام منهج فرديناند دي سوسير السيميائي. يتمتع العرب بمخيلة قوية لذلك اشتهروا بميلهم إلى نظم الشعر. ولا يُعرف الشعر، وهو جزء من التراث الأدبي الإسلامي الكلاسيكي، بجمالياته الجمالية فحسب، بل بعمق الرسائل الأخلاقية والدينية التي ينقلها. ويهدف هذا البحث، باستخدام نظرية سوسير السيميائية، إلى وصف الكلمات التي تحتوي على عناصر سيميائية، أي الدلالات والعلامات في شعر الإمام الشافعي، والتي تشكل المعنى وإيصال الرسائل الدعوية فيه. ويستخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي الوصفي. أما أسلوب جمع البيانات المستخدم فهو الدراسة الأدبية. والبيانات في هذه الدراسة على شكل كلمات أو عبارات مأخوذة من شعر الإمام الشافعي، وبناءً على البيانات التي تم الحصول عليها، تم تحليلها باستخدام المنهج السيميائي لفرديناند دي سوسير. ثم ربطها بالمعنى والرسالة الدعوية المنقولة في القصيدة. نتائج البحث في هذه القصيدة هناك رسائل دعوية يمكن أخذها من هذه القصيدة، وهي التوكل على الله تعالى، والصبر على الابتلاءات، وزوال الدنيا وزوالها، والحكمة من وراء كل حدث، والتفاؤل بكل الآمال.

الكلمات المفتاحية: الرسالة الدعوية، سير أعلام الدعوة، الإمام الشافعي، سيميائية فرديناند دي سوسير

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji pesan dakwah dalam syair "Da'il Ayyam" karya Imam Syafi'i dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Masyarakat Arab mempunyai daya imajinasi yang kuat sehingga mereka terkenal akan kegemarannya dalam menggubah syair. Syair yang merupakan bagian dari warisan sastra Islam klasik, dikenal tidak hanya karena keindahan estetikanya tetapi juga karena kedalaman pesan-pesan moral dan religius yang disampaikan. Dengan menggunakan teori semiotika Saussure, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata yang mengandung unsur semiotik yaitu penanda dan petanda dalam puisi Imam Syafi'i yang membentuk makna dan penyampaian pesan dakwah di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang diambil dari bait syair *Da'il Ayyam*, berdasarkan data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika ferdinand de saussure. Kemudian mengaitkannya dengan makna serta pesan dakwah yang disampaikan dalam syair tersebut. Hasil penelitian dalam syair ini terdapat pesan-pesan dakwah yang dapat diambil, yaitu Tawakkal kepada Allah, Sabar dalam menghadapi ujian, Ketidak abadian dunia, Hikmah dibalik setiap kejadian, dan Memiliki sikap optimis terhadap segala harapan.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Syair Da'il Ayyam, Imam Syafi'i, semiotika Ferdinand de Saussure

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Islam merupakan agama dakwah atau bisa dikatakan sebagai sebuah agama yang tercipta melalui latihan dakwah yang dijalankan oleh pemeluknya dari zaman Nabi terdahulu hingga pada zaman sekarang. Dakwah merupakan suatu cara dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam yang didasari dengan penuh niat dengan bertujuan atau bermaksud untuk menjalankan ajaran agama tersebut dengan sungguh-sungguh dengan terus berlatih untuk berdakwah dan tidak akan berhenti atau selesai sampai kapanpun.¹ Kecenderungan masyarakat dalam mencari solusi kepada ajaran Islam dalam menghadapi problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer merupakan tantangan bagi para aktivis atau pelaku dakwah. Dalam konteks ini setiap pelaku dakwah dituntut untuk menampilkan ajaran Islam secara rasional dengan memberikan interpretasi kritis guna merespon nilai-nilai yang masuk lewat berbagai saluran informasi dari seluruh dunia yang pengaruhnya mengglobal. Yang berarti dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk dapat memengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam itu lebih tinggi nilainya.²

Dakwah, sebagai unsur yang sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam, memiliki berbagai pendekatan untuk menyampaikan pesan-pesannya. Pesan dalam dakwah merupakan informasi yang berasal dari banyak sumber mengenai seruan positif untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Tentu saja, pesan dakwah harus disampaikan dengan tepat melalui media yang sesuai, menggunakan bahasa yang baik serta mudah dipahami, sehingga tujuan pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh orang lain. Beberapa media dakwah yang sering digunakan oleh para pendakwah meliputi berpidato, ceramah agama, penulisan ilmiah, pembuatan aplikasi untuk mempermudah orang dalam belajar agama Islam, dan yang tak kalah menarik lagi berdakwah lewat karya sastra khususnya syair arab yang mempunyai potensi kuat serta dapat menyentuh hati dan pikiran audiensnya.

Karya sastra merupakan hasil karya yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengkomunikasikan suatu hal dengan jelas, yang mana pengarang menciptakan suatu karya untuk tujuan estetika. Masyarakat arab sangat terkenal akan kemahirannya dalam bidang bahasa dan sastra. Ragam sastra arab bermacam-macam seperti puisi/syair, prosa, dan drama. Karya sastra syair merupakan sastra yang paling melekat di hati masyarakat arab, mereka memiliki kepercayaan yang kuat dalam bahasa. Tiap penyair mempunyai daya imajinasi yang kuat dalam menciptakan puisinya, hal ini dapat dibuktikan dengan naluri kejiwaan mereka yang tumbuh berkembang di padang sahara sehingga mudah terbentuk jiwa berpuisi/bersyair dan hal

¹ M Bahri Ghazali, 'Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah', Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

² Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021).

lain sesuai dengan alam dan lingkungan mereka untuk membiasakan berimajinasi.³ Ragam tema syair Arab umumnya memiliki delapan tema, setiap tema memiliki tujuan tertentu dari sang penyair dan biasa disebut dengan *aghrad asy-syi'r*. Tujuan syair tersebut antara lain yaitu Fakhar, Hamasah, Madh, Hija', Ghazal, Ritsa', Hikmah dan I'tizar. Syair hikmah adalah salah satu bentuk puisi yang mengandung nasihat, pelajaran, atau pesan moral yang bersifat mendalam. Syair hikmah sering kali menggambarkan kebijaksanaan hidup, nilai-nilai moral, dan pengajaran spiritual. Tujuan utama dari syair hikmah adalah memberikan bimbingan atau pengarahan kepada pembacanya mengenai aspek-aspek penting dalam kehidupan, seperti kebaikan, kesabaran, tawakal, kejujuran, dan keadilan.

Abū 'Abdullāh Muhammad bin Idrīs al-Syafi'ī atau Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (bahasa Arab: محمد بن إدریس الشافعي) yang akrab dipanggil Imam Syafi'i (Ashkelon, Gaza, Palestina, 150 H / 767 M – Fusthat, Mesir 204H / 819 M), seorang ulama besar pendiri madzhab Syafi'i yang juga menggeluti bidang kesusastraan.⁴ Menurut beliau, Bahasa Arab adalah kunci segala ilmu, jika menguasainya maka dapat membantu dalam menguasai ilmu yang lain. Oleh karena itu, Syafi'i muda memilih tinggal di dusun Bani Hudzail, suku Arab yang paling fasih bahasanya. Di sana ia menghafal syair-syairnya, mempelajari sejarah, dan kesusasteraannya.⁵ Dengan kepiawaian imam syafii dalam bidang sastra yang akhirnya menjadikan ia mahir dalam menggubah syair-syair arab. Imam Syafi'i banyak menghasilkan karya di bidang fiqih, ushul fiqih, tafsir dan sastra hingga karyanya mencapai dua ratus. Ia sangat menggandrungi prosa dan syair-syair arab. Karya syair beliau banyak mengandung pesan moral tentang kehidupan, penuh hikmah dan kebijaksanaan dan banyak penggambaran tentang kesederhanaan dan zuhud. Karya syair beliau juga menggunakan bahasa yang indah, sederhana namun mendalam maknanya. Pesan-pesan yang disampaikan juga tegas dan langsung pada pesan dakwah sehingga karyanya memiliki daya tarik tersendiri yang menjadikannya relevan di berbagai zaman, terutama dalam konteks dakwah dan nasihat agama. Oleh sebab latar belakang tersebut, peneliti mengambil syair karya imam syafi'i yang berjudul دع الأیام sebagai objek penelitian dan semiotika Ferdinand De Saussure sebagai teori atau pendekatan yang digunakan untuk analisis syair tersebut. Hal ini didasari pada syair tersebut yang memiliki kebijaksanaan dalam hidup serta memiliki nuansa religius, selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanda dan petanda dalam syair serta mengungkap makna dan pesan dakwah yang terkandung dalam bait syair دع الأیام melalui pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure.

KAJIAN PUSTAKA

Pesan Dakwah

Ditinjau dari etimologi, dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja atau

³ Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili* (Surabaya, 2010).

⁴ islami.co, 'Biografi Lengkap Imam Asy-Syafi'i, Kisah Hidup Dan Jejak Karya', <https://islami.co/Imam-Asy-Syafii/>, 2019 <<https://islami.co/imam-asy-syafii/>>.

⁵ nubanyumas.com, 'Syair-Syair Imam Syafi'i', <https://Nubanyumas.Com/Syair-Syair-Imam-Syafii/>, 2021 .

fi'ilnya adalah da'a – yad'u – yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.⁶ Sedangkan secara terminology, menurut Syaikh Ali Mahfuz sebagai mana yang dikutip oleh Alwisral Imam Zaidallah dalam buku Strategi Dakwah, bahwa pengertian dakwah mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁷ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata dakwah mencakup berbagai makna antara lain: memanggil, mempersilahkan, memohon, berdo'a, mengajak, menyeru, dan sejenisnya.⁸

Beberapa ayat al-Qur'an menunjuk arti tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Qs. al-Nahl ayat 125: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana, pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik;
2. Qs. Yusuf ayat 33: "Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku;
3. Qs. al-Rum ayat 25: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu juga kamu keluar dari bumi;
4. Qs. al-Ahqaf ayat 31: Hai kaum kami, terimalah seruan orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadaNya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.

Dakwah sebagai suatu kegiatan yang berfungsi untuk melakukan perubahan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik, berdasarkan ketentuan ajaran Islam, berjalan dalam sebuah sistem. Ini artinya bahwa keberfungsian dakwah tersebut tidak terlepas dari keberadaan berbagai unsur yang ada dalam sistem dakwah tersebut. Unsur-unsur dakwah diantaranya da'i(komunikator), mad'u(komunikan), media, pesan, dan respon. Keberadaan unsur dakwah yang satu dengan unsur dakwah lainnya saling memiliki keterkaitan dan ketergantungan, sehingga tidak ada satu pun unsur dakwah yang dapat berdiri sendiri untuk menjadikan keberfungsian dakwah. Salah satu aspek penting dalam dakwah adalah pesan, yang dalam konteks ini mencakup isi dari ajaran yang ingin disampaikan.

Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah, tanpa ada pesan kegiatan dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. Pertama, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan mad'u atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda.⁹ Pesan dakwah merujuk kepada segala bentuk informasi, ajaran, atau pengetahuan yang disampaikan kepada audiens atau mad'u. Pesan ini haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan disampaikan dengan cara yang bijaksana. Menurut Nurdin (2019), pesan dakwah memiliki beberapa elemen penting, yaitu:

- a. Materi yang disampaikan berdasarkan kandungan ajaran agama. Meliputi tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah

⁶ Abd Rosyad Shaleh and others, 'A. Latar Belakang Masalah'.

⁷ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta:Kalam mulia,2005), Cetakan ke 2, h.2

⁸ SAGMAWISAGMA Muhammad and Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2006).

⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Rajawali Pers, 2013).

- b. Tujuan dakwah yang dapat memberi pencerahan kepada audiens serta mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran
- c. Metode penyampaian yang harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi mad'u atau audiens

Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan lain sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan maka, perbuatan baik itulah yang termasuk dalam pesan dakwah. Pada prinsipnya, pesan apapun bisa dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan hadis.¹⁰

Semiotika Ferdinand De Saussure

Definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. J.H. Lambert, seorang filsuf Jerman yang sempat dilupakan, menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda.¹¹ Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poeotika. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotik atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹²

Sebagai ilmu tanda, semiotik membagi aspek tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan pemahaman penanda sebagai bentuk formal yang menandai petanda dan petanda dipahami sebagai sesuatu yang ditandai oleh penanda. Unsur karya sastra dalam bentuk tanda dibedakan atas ikon, dengan pengertian sebagai tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda, indeks sebagai tanda yang bersifat memiliki hubungan kausal antara penanda dan petanda, serta simbol yang merupakan tanda petunjuk yang menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda, bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi (kesepakatan bersama). Kaitannya dengan bahasa dan sastra (kesusastraan) maka pendekatan semiotik ditetapkan pada tindakan analisis tanda yang terbaca terhadap karya sastra terbaca. Secara struktural, Barthes (1957) menyatakan bahasa atau perangkat yang digunakan untuk menguraikan bahasa (*metabahasa*) dan konotasi merupakan hasil pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda. Segala bentuk bahasa yang dipergunakan dalam membangun karya sastra dengan kandungan makna di dalamnya akan menjadi sebuah tanda. Dengan demikian, bahasa karya sastra dapat dikatakan sebagai ikon, indeks, maupun simbol yang disajikan dan dihadirkan dengan makna. Dan ilmu yang mendasari

¹⁰ A Aziz, 'Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana', *Ilmu* 148 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 2004.

¹¹ Oleh AS Ambarini and MHum Nazla Maharani Umayu, *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*.

¹² Alex Sobur, 'Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya', *Wacana Media*, 2009.

proses penelusuran dan upaya pemahaman bahasa sebagai tanda atas makna tertentu yang dimiliki karya sastra disebut dengan semiotika.

Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika modern (1857-1913) ia membagi relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikasi berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemakaian tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda. Pendekatan semiotika dalam sebuah karya sastra khususnya terhadap syair dapat memberikan cara untuk membaca dan memahami teks-teks klasik Islam yang sering dipandang sulit atau ketinggalan zaman. Selain itu, pendekatan semiotika dalam sebuah analisis karya sastra dapat membantu dalam menggali makna yang tersembunyi dan simbolik dari setiap kata, frase, atau simbol yang digunakan oleh pengarang.

Berdasarkan pendekatan pada teori-teori tersebut, penulis telah menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengaplikasikan teori semiotika melalui sebuah karya sastra dengan menggunakan berbagai objek penelitian. Diantaranya melalui karya sastra dalam bentuk syair, film, dan berbagai objek lainnya. Penelitian pertama yaitu dari sarifuddin (2021) dengan judul *“ANALISIS SYAIR ‘IRADAT AL-HAYAH’ KARYA ABU ALQASIM AL-SYABI DARI SUDUT PANDANG SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE”*. penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan kata yang mengandung unsur semiotik yaitu penanda dan petanda yang ada dalam syair Abu al Qasim al-Syabi yang berjudul Iradat al-Hayah, berdasarkan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang diambil dari puisi yang berjudul Iradat al-Hayah. Hasil penelitian menunjukkan dari 10 bait syair yang diteliti, ditemukan 18 kata yang mengandung unsur semiotik. Bait pertama terdapat 3 kata yaitu al-thuyur, al-nahl dan alzhuru. Bait kedua terdapat kata al-maytu dan al-hafu. Bait ketiga alnujum. Bait keempat al-ghab. Bait kelima al-mathar. Bait keenam alghusn, al-zahru dan al-tsamaru. Bait ketujuh al-dhabab, al-tsuluj dan almadr. Bait kedelapan al-dhabab dan al-qamar. Bait kesembilan alsyajar. Bait kesepuluh al-zahru. Penelitian kedua yaitu dari tanzilal, abdur razaq, dan manalullaili (2024) dengan judul *“Analisis Semiotika Ferdinand De Saurre Pesan Dakwah Pada Film ‘Mengejar Surga’*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dalam film mengejar surga yang didasari dengan teori semiotika ferdinand de saussure. jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deksriptif dengan menggunakan teknik analisis isi (Analysisi content), Penelitian ini juga didasari oleh teori semiotika Ferdinand De Saussure yaitu konsep petanda (signifier) dan petanda (signified). Hasil penelitian ini menjawab permasalahan di atas, didapati beberapa pesan dakwah yaitu tentang wali nikah, kematian hingga ikhtiar. Penelitian ketiga yaitu dari Munzila Adelawati, Habib Sudawarman, dan Putri Ambarwati (2024) dengan judul *“ANALISIS SEMIOTIK: PENANDA DAN PETANDA DALAM MAULID SYARAF AL-ANAM KARYA AL-HARIRI (PENDEKATAN FERDINAND DE SAUSSURE)”*. penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penanda dan petanda yang digunakan oleh penyair Arab dalam teks Syair mereka, khususnya dalam Maulid Syaraf Al-Anam karya Al-Hariri dengan menggunakan teori semiotika ferdinand de saussure. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut

adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi literatur, Data yang diambil berupa kata atau frasa dari maulid syaraf al-anam dengan menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penanda dan petanda dalam syair maulid Syaraf Al-Anam karya Al-Hariri, yang terdiri dari empat belas bait. Beberapa contoh penanda dan petanda yang ditemukan antara lain, As-Salamu, Al-Badru, Al-Misku, At-Tibu, Al-Kahfa, Al-Ghomamah, Al-Misbahu, Ar-Rasaili, Ar-Ra'su, At-Tihamah, Al-Qiblataini, dan Al-Mu'jizat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2013)¹³ menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Burhan mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah peneliti yang menggambarkan suatu obyek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian (Bungin, 2001).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Menurut sarwono studi pustaka merupakan kegiatan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Secara sederhana, Sarwono menyampaikan bahwa studi kepustakaan adalah kegiatan membaca sejumlah buku atau referensi. Tujuannya untuk mengetahui pembahasan lebih mendalam mengenai suatu topik atau tema. Topik ini disesuaikan dengan topik yang diangkat ke dalam tulisan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber buku kumpulan syair (Diwan) karya Imam Syafi'i. Adapun data yang digunakan adalah bait syair دع الأيام . Tahapan analisis dalam penelitian ini adalah membaca dengan seksama syair دع الأيام dalam Diwan Imam Syafi'i, kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia, dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang ditemukan dari bait syair serta hasil terjemahan. Setelah data terkumpul, penulis mendeskripsikan data tersebut berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, serta mengumpulkan hasil data pesan dakwah yang terkandung dalam syair tersebut didukung dengan membaca buku atau sumber yang relevan dengan penelitian terkait. Kemudian diakhiri dengan menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

¹³ Prosmala Hadisaputra, *PENELITIAN KUALITATIF*, 2021
<<https://www.researchgate.net/publication/353587963>>.

PEMBAHASAN

a. Analisis Syair *Da'il Ayyam* Karya Imam Syafi'i dari sudut pandang teori Semiotika Ferdinand Desaussure

دع الأيام تفعل ما تشاء # وطب نفسا، بما حكم القضاء

Biarkanlah hari-hari berbuat semauanya dan tenangkan jiwamu saat takdir sudah ditentukan.

Kata pertama yang dianalisis dalam bait syair tersebut adalah kata *دع* diartikan biarkan, petanda (signified) adalah perintah untuk membiarkan atau melepaskan sesuatu. Penanda (signifier) kedua dalam bait ini adalah kata *الأيام* yang artinya hari, sedangkan petandanya (signified) adalah waktu yang berjalan dari pagi sampai pagi lagi yaitu satu edaran bumi pada sumbunya 24 jam. Penanda (signifier) ketiga yaitu *القضا* yang diartikan takdir dan petandanya (signified) adalah keputusan atau kehendak Tuhan yang tidak bisa dihindari manusia. Penanda (signifier) ketiga yaitu *طب نفسا* yang diartikan tenangkan dirimu, adapun petandanya (signified) adalah perintah untuk menenangkan hati atau jiwa.

Secara keseluruhan, bait ini menekankan pesan bahwa manusia perlu menerima segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dengan ketenangan hati dan penyerahan diri kepada Allah. Syair ini mendidik kita akan pentingnya tidak berusaha mengendalikan hal-hal yang di luar jangkauan kita, serta menyoroti nilai ketenangan jiwa dan keikhlasan dalam menerima takdir. Dalam Islam, takdir dianggap sebagai keputusan dari Allah, dan umat manusia diajarkan untuk menerima dengan penuh kesabaran.

ولا تجزع لحادثة آليالي # فما لحوائث الدنيا بقاء

Janganlah engkau gelisah dengan peristiwa di malam hari, karena peristiwa dunia tiada yang kekal

Penanda (signifier) pertama dalam bait ini adalah *آليالي* yang artinya malam, dan petandanya (signified) menunjukkan waktu setelah matahari terbenam, dapat digambarkan pula sebagai kegelapan atau ketidakpastian. Secara simbolis malam disini digunakan sebagai metafora dari kesulitan atau cobaan hidup. Penanda (signifier) kedua yaitu *حوادث الدنيا* yang diartikan peristiwa dunia, petandanya (signified) adalah segala sesuatu yang terjadi di muka bumi termasuk dalam kehidupan manusia baik dalam bentuk fenomena alam atau kejadian yang dialami manusia baik suka maupun duka. Penanda (signifier) ketiga adalah *بقاء* yang berarti kekal, adapun petandanya (signified) segala sesuatu yang bersifat tetap dan tidak berubah.

Maksud yang disampaikan dalam bait ini adalah setiap musibah atau cobaan merupakan bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran tanpa khawatir berlebihan.

Karena sejatinya kehidupan dunia bersifat sementara saja dan tiada yang abadi, dalam bait ini juga menyampaikan untuk tidak terlalu terikat dengan segala yang terjadi dalam hidup.

وكن رجلاً، على الأهوال جلدًا # وشيمتك السماحة والوفاء

Jadilah seseorang yang tabah ditengah musibah, dan jadikan kemurahan hati serta kesetiaan sebagai karaktermu.

Penanda (signifier) pertama dalam bait syair ini terletak pada الأهوال yang artinya musibah dan petandanya (signified) adalah segala ujian atau cobaan hidup yang seringkali datang tanpa diduga. Penanda (signifier) kedua yang digunakan dalam bait ini adalah جلدًا yang artinya tabah, adapun petandanya (signified) adalah sikap seseorang dalam menghadapi segala ujian dalam hidupnya dengan hati yang kuat. Penanda (signifier) ketiga terletak pada السماحة yang artinya kemurahan hati atau dermawan, petandanya (signified) dapat di simbolkan sebagai karakter yang menunjukkan perbuatan baik atau sikap perhatian terhadap sesama.

Dalam bait ini, Imam Syafi'i menyampaikan bahwasannya cobaan hidup itu seringkali datang tanpa di duga, Karenanya seseorang harus kuat dan tabah dalam menghadapinya. Dalam bait ini pula imam syafi'i menyampaikan pesan dakwah untuk memberikan kemurahan hati pada orang lain seperti orang yang sedang membutuhkan

وإن كثرت عيوبك في البرايا # وسرّك أن يكون لها غطاء

Jika banyak kekuranganmu dihadapan manusia dan engkau ingin menutupi kekurangan itu

Penanda (signifier) pertama dalam bait ini adalah عيوبك yang artinya aib atau kekurangan, adapun petandanya (signified) dalam konteks bait ini kekurangan disimbolkan sebagai kesalahan atau kekurangan yang mungkin dimiliki oleh seseorang. Penanda (signifier) kedua dalam bait ini menggunakan غطاء yang artinya penutup, sedangkan petandanya (signified) disimbolkan sebagai cara untuk menutupi atau memperbaiki kekurangan yang dimiliki.

Dalam bait syair ini membicarakan tentang kenyataan yang ada, bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan di mata orang lain, namun bukan berarti kekurangan itu tidak harus menjatuhkan moral seseorang. Dalam bait syair ini juga Imam Syafi'i menyarankan bahwa kekurangan seseorang bisa diatasi dengan cara tertentu termasuk menutupinya dengan sikap yang baik.

تسترّ بالسّخاء فكل عيب # يغطّيه، كما قيل ، السّخاء

Bersembunyilah engkau di balik derma. Dengan derma aibmu tertutup semua

Penanda (signifier) pertama dalam bait ini terletak pada kata السخاء yang artinya dermawan atau orang memiliki sifat murah hati, dan petandanya (signified) menggambarkan bahwa sifat kemurahan hati dalam islam merupakan salah satu sifat yang terpuji. Adapun seseorang yang memiliki sifat tersebut akan dikenal baik dan disegani oleh orang lain. Penanda (signifier) kedua yaitu يَغْطِيهِ yang dapat diartikan penutup atau menjadikan sesuatu agar tidak terbuka dan tidak diketahui oleh orang lain

Maksud dari bait syair ini adalah bersikap baik atau murah hati kepada orang lain merupakan bentuk cara terbaik untuk menutupi atau memperbaiki kekurangan yang ada dalam diri seseorang.

ولا حزن يدوم ولا سرور # ولا يؤس عليك ولا رخاء

Tidak ada kesedihan yang kekal, begitupula kegembiraan. Dan tidak ada kesengsaraan maupun kemakmuran yang kekal

Penanda (signifier) dalam bait ini adalah kata حزن yang artinya kesedihan, سرور yang berarti kegembiraan, يؤس yang artinya kesengsaraan, رخاء yang berarti kemakmuran. Adapun petandanya (signified) kata kesedihan disimbolkan sebagai perasaan sedih atau pilu yang dirasakan seseorang yang sedang mengalami kesusahan. kegembiraan disini disimbolkan sebagai perasaan yang dirasakan seseorang ketika ia merasa senang hati dan bersuka cita. Kesengsaraan merupakan suatu keadaan dimana seseorang berada di fase kesulitan dalam hidup atau sedang mengalami penderitaan dalam hidupnya. Dan kemakmuran disimbolkan sebagai keadaan dimana seseorang sedang berada di fase memiliki segala yang dia inginkan atau bisa dikatakan hidupnya sejahtera serba cukup dan tidak kekurangan.

Secara keseluruhan bait ini membicarakan tentang sisi kehidupan yang bersifat sementara. Setiap manusia akan pasti akan melewati fase-fase tersebut. tidak ada orang yang selalu mendapat kegembiraan dihidupnya tanpa merasakan kesedihan, kesengsaraan dan sebagainya. Setiap kehidupan ada saatnya seseorang berada di atas dan ada saatnya seseorang berada dibawah, karenanya kita harus menerima setiap keadaan yang telah ditetapkan Allah. Dalam bait ini juga menekankan agar tidak berlebihan dalam menyikapi segala keadaan yang terjadi.

ولا تر للأعادي ، قط ذلاً # فإن شماتة الأعداء بلاء

Jangan pernah menunjukkan kelemahan dihadapan musuh, karena kegembiraan musuh adalah suatu bencana

Penanda (signifier) dalam bait ini adalah تر yang artinya menunjukkan, ذلاً artinya kelemahan, شماتة diartikan kegembiraan, الأعداء memiliki arti musuh, dan بلاء yang artinya bencana. Adapun petanda (signifier) dari kata menunjukkan adalah suatu tindakan atau

ekspresi untuk mengungkapkan sesuatu, kata lemah atau kelemahan merujuk pada keadaan tunduk, lemah atau merasa tidak mampu untuk menghadapi sesuatu. Kata kegembiraan menunjukkan perasaan senang dan bersuka cita yang dirasakan seseorang, kata musuh menunjukkan arti orang yang melawan atau orang yang menentang, dan kata bencana merupakan keadaan yang menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan.

Secara keseluruhan dalam konteks syair ini menyampaikan pentingnya menjaga martabat, mempunyai rasa kuat dalam menghadapi serta tidak memperlihatkan kelemahan dihadapan musuh. Karena tindakan tersebut sangat berbahaya bagi mental seseorang. Jika seseorang terlihat lemah dan tidak berdaya, akan menimbulkan perasaan senang dan bangga terhadap musuhnya. Mereka akan mencemooh orang-orang yang lemah dan berbahagia atas kekalahan lawannya, sehingga dampaknya dapat merusak psikologis dan emosional seseorang

ولا ترج السّماحة من بخيل # فما في النّار للظّمآن ماء

Dan janganlah kamu mengharapkan kemurahan hati dari orang yang kikir, sebab orang yang sedang kehausan tak akan mendapat air dalam api.

Penanda (signifier) pertama dalam bait ini adalah بخيل yang artinya orang yang kikir dan petandanya (signified) yaitu perbuatan seseorang menahan atau tidak memberikan sesuatu yang semestinya wajib diberikan kepada seseorang yang pantas menerima. Penanda (signifier) kedua dalam bait ini ada pada kata الضمان yang artinya kehausan, petanda (signified) dari kehausan menggambarkan kebutuhan mendesak atau sifat kekurangan. Penanda (signifier) ketiga terletak pada kata ماء yang artinya air, dan Petandanya (signified) melambangkan kebutuhan penting atau harapan seseorang. Petanda (signifier) berikutnya adalah kata النّار yang berarti api, adapun petandanya (signified) dapat digambarkan suatu penderitaan atau keadaan sulit.

Secara keseluruhan, dalam bait ini dapat disimpulkan. bahwasannya tidak ada gunanya mengharap sesuatu dari orang-orang yang kikir. Seperti yang kita ketahui, orang yang memiliki sifat kikir itu tidak baik dan termasuk perbuatan tercela. Karena orang kikir hanya memikirkan kesenangan atau segala yang ia miliki dalam hidupnya saja tanpa memikirkan orang-orang sekitarnya. Dalam bait ini juga terdapat pesan agar jangan sampai memiliki sifat kikir serta menyoroti pentingnya berbagi terhadap sesama yang sedang membutuhkan atau menghadapi kesulitan.

ورزقك ليس ينقصه التّائي # وليس يزيد في الرزق العناء

Rezekimu tidak akan berkurang karena bersikap tenang, dan tidak akan bertambah karena kelelahan.

Penanda (signifier) dalam bait syair ini adalah kata رزق yang artinya rezeki, التّائي yang berarti tenang, dan العناء artinya kelelahan. adapun Petandanya (signified) kata rezeki

adalah pemberian Allah kepada hamba-Nya baik berupa harta, nikmat dan sebagainya. Kata tenang menunjukkan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu, cenderung memiliki kesabaran serta tidak terburu-buru dalam segala hal. Dan kata kelelahan menggambarkan segala usaha atau kerja keras yang melelahkan, yang mungkin terjadi akibat dari usahanya yang terlalu keras dan berlebihan sehingga menyebabkan lelah.

Maksud yang ingin disampaikan dalam bait syair ini adalah, segala usaha manusia dalam mencapai sesuatu baik itu rezeki atau hal apapun harus disertai dengan kesabaran dan keyakinan kepada Allah dan tidak terlalu berlebihan. Karena segala sesuatu yang kita dapat bukan hanya dilihat dari seberapa cepat dan seberapa keras kita berusaha. Usaha memang penting, tapi yang tak boleh kita lupakan adalah segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah kepada hamba-Nya sesuai dengan takarannya masing-masing.

إذا ما كنت ذا قلب قنوع # فأنت ومالك الدنيا سواء

Jika hatimu dipenuhi rasa puas, sungguh antara engkau dan penguasa dunia tiada beda

Penanda (signifier) pertama dalam bait syair adalah **قلب قنوع** yang artinya hati yang puas, sedangkan petandanya (signified) digambarkan dengan kepuasan batin atau sifat qana'ah yaitu sikap mudah menerima. Penanda (signifier) kedua dalam bait ini terletak pada **مالك الدنيا** yang artinya penguasa dunia, dan petandanya (signifier) digambarkan dengan seseorang yang mendapatkan kesenangan dunia ataupun secara materi memiliki segalanya.

Adapun penanda dan petanda dalam bait ini tidak ada hubungan alami, namun dalam penanda dan petandanya terdapat pesan yang disampaikan bahwa kebahagiaan sejati dan ketenangan jiwa tidak bergantung pada kekayaan material. Seseorang yang memiliki sifat qana'ah selalu merasa cukup dan puas dengan apa yang ia miliki setara dengan orang yang memiliki kekayaan dunia. Karena sejatinya orang yang memiliki sifat qana'ah akan selalu merasa memiliki kebahagiaan sejati.

ومن نزلت بساحته المنايا # فلا أرض تقيه ، ولا سماء

Barangsiapa kematian datang menjemputnya, maka langit dan bumi pun tak akan mampu melindunginya

Penanda (signifier) pertama dalam bait ini adalah **ساحته** yang artinya menjemput. Petandanya (signified) digambarkan sebagai kata kerja mendapatkan orang yang akan diajak pergi. Penanda (signifier) kedua terletak pada kata **أرض** yang artinya bumi, dan petanda (signified) dari bumi adalah tempat tinggal bagi seluruh makhluk hidup, termasuk tempat dimana manusia berada. Penanda (signifier) nya adalah **سماء** yang memiliki arti langit, sedang petandanya

(signified) merujuk pada tempat atau sesuatu diluar jangkauan manusia karena keberadaannya yang jauh dan tinggi sehingga tak dapat digapai oleh manusia.

Secara keseluruhan bait ini menyampaikan kematian merupakan takdir yang pasti dan tidak bisa dihindari. Tidak ada seorangpun yang bisa berlindung bahkan menghindari kematian, karena kematian bisa datang kapan saja. Oleh sebab itu hendaknya manusia menerima dan memasrahkan diri terhadap ketetapan Allah, serta mempersiapkan tabungan amal kebaikan untuk dirinya seblum ajal menjemput.

وأرض الله واسعة، ولكن إذا نزل القضا ضاق الفضاء

Bumi Allah begitu lapang luas membentang, namun ruang menjadi sempit kala takdir tiba

Penanda (signifier) pertama adalah أرض الله واسعة yang diartikan bumi Allah lapang dan luas, adapun petandanya (signified) digambarkan sebagai kebesaran dan kuasa Allah serta kesempatan yang diberikan di dunia ini. Dan penanda (signifier) ketiga adalah ضاق الفضاء yang diartikan ruang menjadi sempit, adapun petandanya (signifier) yaitu adanya keterbatasan atau tidak adanya kebebasan.

Maksud dari bait syair ini adalah ketidakberdayaan manusia menghadapi takdir. Dunia ini mungkin luas dan penuh kesempatan, namun segala sesuatu yang tadinya terasa luas dan banyak peluang akan menjadi terbatas kala takdir sudah ditentukan

دع الأيام تغدر، كل حين # ولا يغني عن الموت الدواء

Biarkan hari-hari berkhianat setiap saat, karena obat tak dapat mencegah kematian

Penanda (signifier) dalam bait ini adalah kata تغدر yang artinya berkhianat, الدواء yang berarti obat, dan يغني diartikan mencegah. Adapun petanda (signified) pada kata berkhianat disimbolkan sebagai sifat ketidaksetiaan dalam segala hal. Kata obat merupakan benda atau upaya dalam menyembuhkan suatu penyakit, dan kata mencegah disimbolkan sebagai upaya untuk mencegah sesuatu agar tidak terjadi.

Dalam bait ini disampaikan bahwa tidak ada satupun manusia yang dapat mengendalikan waktu atau nasib yang sudah digariskan oleh Allah. Seperti yang sudah dijelaskan di bait sebelumnya, bahwasannya manusia akan tidak berdaya jika takdir sudah ditentukan termasuk dengan kematian yang merupakan salah satu takdir yang pasti terjadi. setiap manusia pasti akan kembali kepada Yang Menciptakan dan bisa terjadi kapan saja tanpa memandang umur maupun status, semua upaya manusia untuk mencegah ataupun menghindari dari kematian melalui pengobatan atau cara apapun tidak akan berhasil. Oleh karenanya, perlu berserah diri dan menerima akan semua ketetapan Allah dengan hati yang lapang dan ikhlas, serta mengusahakan untuk menjadi pribadi yang baik dan mempersiapkan dirinya untuk menabung amal kebaikan sebelum ajal menjemput.

b. *Pesan dakwah yang terkandung dalam Syair Da'il Ayyam karya Imam Syafi'i*

Syair da'il Ayyam karya Imam syafi'i mengandung banyak pesan dakwah yang sangat dalam dan penuh hikmah. Melalui analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang telah dilakukan sebelumnya, penulis mendapatkan pesan dakwah yang terkandung dalam bait-bait syair tersebut yang dapat diambil. Berikut adalah beberapa pesan yang terkandung dalam syair Da'il Ayyam :

Tawakkal kepada Allah

Syair ini mengajarkan pentingnya bergantung kepada Allah dalam menghadapi segala ujian kehidupan. Imam Syafi'i menasihatkan agar kita menyerahkan semua urusan kepada Allah termasuk takdir yang sudah digariskan dan tidak larut dalam kecemasan menghadapi permasalahan duniawi. Keyakinan bahwa Allah selalu memiliki rencana yang terbaik bagi hamba-Nya sangat ditekankan. Maka dari itu, Seorang Muslim harus selalu bertawakkal kepada Allah, yakin bahwa Dia mengetahui apa yang terbaik.

Sabar dalam menghadapi ujian

Syair ini juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi segala cobaan hidup. Imam Syafi'i mengingatkan bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup dan harus dihadapi dengan kesabaran dan ketenangan. Ujian dan cobaan adalah bagian dari kehidupan. Seorang Muslim harus bersabar karena ujian datang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ketidak abadian dunia

Imam Syafi'i mengingatkan bahwa kehidupan dunia ini tidak kekal, sehingga tidak perlu terlalu khawatir atau terikat pada persoalan duniawi. Dia menasihatkan agar kita tidak terlalu bersedih atas hal-hal duniawi yang bersifat sementara, karena semua itu akan berlalu. Dunia bersifat sementara. Seorang Muslim harus fokus pada akhirat dan tidak terlalu terikat pada hal-hal duniawi.

Hikmah dibalik setiap kejadian

Setiap peristiwa yang terjadi didalam hidup tentu mengandung hikmah yang mungkin tidak kita pahami saat ini. Namun, segala sesuatu yang terjadi sudah menjadi kehendak Allah. Dalam konteks ini, hendaknya manusia tetap berpegang teguh dan percaya kepada Allah Sang Maha Kuasa. Karena Dia adalah sebaik-baiknya pengatur kehidupan

Memiliki sikap optimis terhadap segala harapan

Dalam syair ini mengajarkan agar tetap optimis dan berharap pada Rahmat yang diberikan Allah, meski dalam keadaan apapun baik suka maupun duka bahkan dalam kondisi sesulit apapun, karena dibalik kesulitan selalu ada kemudahan. Imam Syafi'i menyampaikan dalam syair ini, bahwasannya Allah tidak akan pernah meninggalkan

hamba-Nya. Dia akan terus kebersamaian hamba-Nya yang tetap berprasangka baik terhadap-Nya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *دع الأيام* memuat pesan dakwah yang kuat mengenai keteguhan iman dan menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Penanda yang muncul dalam syair, seperti kata "hari-hari" dan "ujian", berfungsi sebagai simbol kesementaraan kehidupan duniawi dan tantangan yang harus dihadapi dengan keimanan. Petanda yang dihasilkan mencerminkan ajakan untuk mengutamakan kehidupan akhirat, bersabar dalam kesulitan, dan meyakini bahwa setiap peristiwa merupakan bagian dari rencana Ilahi.

Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengungkap bahwa syair *دع الأيام* bukan hanya karya sastra dengan nilai estetika, tetapi juga media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada pembacanya. Kajian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana teks-teks keagamaan klasik dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang menyentuh aspek-aspek keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelawati M, Sudarmawan H, Ambarwati P. (2024). PENANDA DAN PETANDA DALAM MAULID SYARAF AL-ANAM KARYA AL-HARIRI (PENDEKATAN FERDINAND DE SAUSSURE). *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 823-837. Retrieved from <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1831/1298>
- Basit, Abdul. (2013). *Filsafat dakwah*. Rajawali Pers.
- Sarifudin. (2021). ANALISIS SYAIR “IRADAT AL-HAYAH” KARYA ABU ALQASIM AL-SYABI DARI SUDUT PANDANG SEMIOTIK. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 5. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnabama/article/view/777/725>
- Tanzilal, Abdur Razzaq dan Manalullaili. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand De Saure Pesan Dakwah Pada Film “Mengejar Surga”. *Pubmedia Social Sciences and Humanitie*, Volume: 1, Nomor 3. Retrieved from <https://digital-science.pubmedia.id/index.php/pssh/article/view/179/241>
- بيروت , لبنان .ديوان الإمام الشافعي . (n.d.). المصطاوي, عبد الرحمن. DAR EL-MAREFAH. Retrieved from <https://islamiques.net/download-kitab-diwan-imam-syafii-pdf/>

- Ambarini, O. A., & Nazla Maharani Umayah, Mh. (t.t.). *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*.
- Aziz, A. (2004). Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana. Hlm 148Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990).
- Ghazali, M. B. (1997). Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hadisaputra, P. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF*.
<https://www.researchgate.net/publication/353587963>
- islami.co. (2019, Juni). *Biografi Lengkap Imam Asy-Syafi'i, Kisah Hidup dan Jejak Karya*.
<https://islami.co/imam-asy-syafii/>. <https://islami.co/imam-asy-syafii/>
- Juwairiyah Dahlan. (2010). *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*.
- Muhammad, S., & Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Prenada Media.
- Munir, M. (2021). *Manajemen dakwah*. Prenada Media.
- nubanyumas.com. (2021, September). *Syair-Syair Imam Syafi'i*.
<https://nubanyumas.com/syair-syair-imam-syafii/>.
<https://nubanyumas.com/syair-syair-imam-syafii/>
- Shaleh, A. R., Islam, M. D., Anshari, H. M. H., Achmad, A., & Islam, D. (t.t.). *A. Latar Belakang Masalah*.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online / daring (dalam jaringan)*
<https://www.kbbi.web.id/>
- Amertha, Mohammad Fajar. (2019 Agustus). ANALISIS PESAN DAKWAH SYIIR TANPO WATON PENDEKATAN SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE. INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah.1
- Nurdin M. (2019). Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Jakarta : Kencana